

**TUBUH SEBAGAI RESISTANSI SUBALTERN DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA
DIAN PURNOMO**

(*The Body as Subaltern Resistance in The Novel
Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam By Dian Purnomo*)

Hanifa Widyas Sukma Ningrum^a, M Yoesoef^b, Melani Budianta^c
^{abc}Universitas Indonesia

Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia
Pos-el: hnfwdys19@gmail.com, yoesoev@yahoo.com, melani.budianta@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 9 September 2023; Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2024;
Diterbitkan Tanggal 22 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1255>

Abstract

This study examines the subaltern issues that befall female characters in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam (2020) by Dian Purnomo. The subaltern issue is motivated by the captured marriage culture in Sumba, Indonesia, which harms women. In connection with the capture marriage culture, women's bodies become essential to their lives. This research aims to reveal the subaltern position of Sumba women in the novel. The theory used to analyze is Gayatri Chakravorty Spivak's Subaltern theory. The method used in this research is a qualitative approach using a close reading method. The results found that the body is used as a resistance tool for Sumba women in voicing their subaltern position. Sumba women do not hesitate to use the body as an entity that can be harmed so that their voices are heard by society. Thus, Sumba women as subalterns continue to look for ways to echo their voices, not least by threatening their own lives.

Keywords: arranged marriage, resistance, subaltern, body violence

Abstrak

Penelitian ini mengkaji isu subaltern yang menimpa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Isu subaltern dilatarbelakangi oleh budaya kawin tangkap di daerah Sumba, Indonesia, yang merugikan perempuan. Berkaitan dengan budaya kawin tangkap, tubuh perempuan menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini mengungkapkan posisi subaltern perempuan Sumba dalam novel. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Subaltern milik Gayatri Chakravorty Spivak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode *close reading*. Hasil penelitian menemukan bahwa tubuh digunakan sebagai alat resistansi perempuan Sumba dalam menyuarakan posisi subaltern mereka. Perempuan Sumba tidak segan menggunakan tubuh sebagai entitas yang dapat dilukai agar suara mereka didengar oleh masyarakat. Dengan demikian, perempuan Sumba sebagai subaltern terus mencari cara untuk menggaungkan suara mereka, tidak terkecuali dengan cara yang mengancam nyawa mereka sendiri.

Kata-kata kunci: kawin, resistansi, subaltern, kekerasan, tubuh perempuan.

PENDAHULUAN

Sikap dan pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat telah terjadi sejak masa kolonial di Indonesia. Rahman, dkk., (2023, hlm. 24) menyatakan ketidakberdayaan posisi perempuan di era

kolonial sebab mereka harus menghadapi dua bentuk tekanan, yakni dari pihak penjajah dan bumiputera. Para perempuan tersebut akhirnya kesulitan untuk menggaungkan suara mereka. Pihak yang

tidak dapat menggaungkan suaranya dikenal dengan pihak subaltern.

Posisi perempuan subaltern dapat dilihat dalam prosesi kawin tangkap masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Suku Sumba diketahui mempertahankan tradisi mereka hingga saat ini, yakni kawin tangkap (*yappa mawine*). Secara harfiah, *yappa mawine* artinya menculik perempuan (Purnomo, 2020). Istilah lain dari kawin tangkap adalah *piti rambang* atau ambil paksa (Wellem, 2004). Tradisi kawin tangkap biasanya dilakukan oleh keluarga kaya karena terkait dengan mahar yang harus dibayarkan pada pihak perempuan mahal (Rahmadira dalam (Dewi, 2022). Faktor terbentuknya tradisi kawin tangkap di Sumba, di antaranya faktor ekonomi, strata sosial, pendidikan, maupun kepercayaan (Doko, 2021).

Pelaksanaan tradisi kawin tangkap ini tidak jarang dilakukan sebagai solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan pihak perempuan (Purnomo, 2020). Kondisi tersebut menjelaskan kawin tangkap sebagai agenda penculikan yang tidak diketahui oleh salah satu pihak, yakni perempuan. Hilman dalam Doko, dkk., (2021, hlm. 657) mengatakan tradisi kawin tangkap suku Sumba merupakan tindak kejahatan manusia, yaitu pemaksaan perkawinan yang mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan seksual dan merugikan hak konsitusional korban secara hukum.

Suku Sumba diketahui menganut sistem kekeluargaan secara patrilineal. Berangkat dari sistem kekeluargaan yang diterapkan, terlihat jika ideologi patriarki merupakan ideologi dominan yang dipegang oleh masyarakat Sumba. Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009). Walby (2014) menyatakan bahwa terdapat enam susunan teori patriarki, yakni (1) relasi produksi patriarki dalam keluarga; (2) relasi patriarki

dalam pekerjaan dengan upah; (3) relasi patriarki dalam negara; (4) kekerasan laki-laki; (5) relasi patriarki dalam seksualitas; dan (6) relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Budaya kawin tangkap dalam masyarakat Sumba merupakan salah satu contoh penerapan ideologi patriarki dalam keluarga, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam lembaga budaya. Tradisi kawin tangkap pada akhirnya menempatkan perempuan Sumba sebagai pihak inferior yang rentan secara susunan keluarga, gender, hingga adat. Selain itu, kawin tangkap juga mereduksi suara perempuan dalam membuat keputusan atas dirinya sendiri.

Prosesi kawin tangkap juga memosisikan tubuh perempuan layaknya barang yang terkomodifikasi. Doko, dkk. (2021, hlm. 658) menyatakan kawin tangkap terbukti menjadikan tubuh perempuan seperti objek negosiasi, bukan subjek (manusia) yang dihargai dan didengarkan pendapat dan keinginannya. Dengan demikian, anak perempuan dari keluarga Sumba dijadikan sebagai tebusan terkait *belis* (mahar) yang diberikan oleh pihak laki-laki.

Pembicaraan mengenai budaya kawin tangkap masyarakat Sumba terlihat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan terdiri dari 320 halaman. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo mengisahkan tokoh perempuan bernama Magi Diela yang mengalami peristiwa *yappa* (tangkap). Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo merupakan jerit perempuan Sumba terhadap tradisi kawin tangkap yang merugikan mereka.

Penelitian terdahulu mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada*

Bulan Hitam (2020) karya Dian Purnomo sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu mengenai novel tersebut banyak membahas perihal nilai-nilai realitas sosial serta kaitannya dengan isu perempuan. Rosdiani, Nurhasanah, dan Triyadi (2021) serta Prasasti, Haryanti, dan Rejeki (2022) mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* untuk melihat nilai-nilai realitas sosial yang ditemukan dalam cerita. Prasasti, Haryanti, dan Rejeki (2022) lebih mengarahkan penelitian mereka terhadap aspek pedagogis dan menemukan 16 nilai-nilai yang dianggap bermanfaat untuk bahan pelajaran karakter anak sekolah.

Berbeda dengan Prasasti, Haryanti, dan Rejeki (2022); Rosdiani, Nurhasanah, dan Triyadi (2021) mengkaji nilai-nilai melalui aspek realitas sosial objektif serta realitas sosial subjektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Kajian tersebut menghasilkan temuan berupa tindakan penindasan, baik yang terjadi dalam realitas objektif maupun subjektif, sama-sama menyasar dan menempatkan perempuan Sumba sebagai korban.

Penelitian terdahulu mengenai isu perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dilakukan oleh Darlis, Wahyusari, dan Indrayatti (2021); Damayanti dan Ahmadi, 2022 serta Alkhaira (2023). Darlis, Wahyusari, dan Indrayatti (2021) memaparkan bahwa diskriminasi yang menimpa perempuan Sumba dilandasi oleh adat yang patriarki. Sementara itu, Damayanti dan Ahmadi (2022) dalam penelitiannya menyebutkan tindakan diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat di novel, di antaranya pelabelan, subordinasi, beban kerja, dan kekerasan. Serupa dengan kedua penelitian mengenai isu perempuan yang telah dilakukan, Alkhaira (2023) melihat subordinasi yang menimpa tokoh perempuan digambarkan

dengan pencabutan hak dan suara perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, terlihat penelitian terdahulu mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo banyak dibahas melalui aspek nilai-nilai sosial dan isu perempuan. Dua isu tersebut juga banyak mengaitkan pembahasan perempuan dan budaya Sumba. Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini berkontribusi terhadap topik resistansi perempuan subaltern melalui konsep pelantangan (gaung atau gema) oleh berbagai aktor, termasuk salah satunya Magi, walaupun dengan risiko terhadap tubuhnya.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo dipilih sebagai korpus penelitian sebab isu perempuannya kuat. Isu posisi perempuan subaltern di Indonesia nyatanya masih relevan sebab hingga kini tradisi-tradisi yang merugikan salah satu pihak masih dijalankan. Salah satunya adalah tradisi kawin tangkap. Selain itu, isu subaltern dipilih sebab novel menghadirkan upaya perempuan yang berjuang untuk suaranya dengan berbagai cara.

Tubuh menjadi aspek penting yang hadir dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Tubuh perempuan dianggap memiliki nilai dan mampu digunakan sebagai alat untuk menyuarakan posisi subaltern mereka. Namun, resistansi perempuan untuk menyuarakan suara mereka melalui aspek tubuh dilakukan dengan cara yang ekstrem hingga membahayakan nyawa mereka. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo hadir sebagai respons terhadap adat dan ideologi patriarki dalam tradisi kawin tangkap yang membungkam perempuan hingga menempatkan mereka pada posisi subaltern. Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi bagaimana

suara perempuan subaltern ditampilkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo dan bagaimana kekerasan terhadap tubuh hadir sebagai resistansi perempuan subaltern dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo?

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada praktik-praktik tradisi yang perlu dinegosiasikan seiring berkembangnya zaman. Negosiasi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif serta melihat relevansinya dengan keadaan masa kini. Tradisi kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo, misalnya, nyatanya memunculkan banyak dampak negatif untuk kaum perempuan. Tradisi tersebut perlu dipertimbangkan keberadaannya sebab saat ini, perempuan mulai memahami entitas mereka sebagai agensi diri sehingga memunculkan tindakan resistan jika diperlakukan tidak adil.

KERANGKA TEORI

Subaltern

Guha dalam Zain (2022, hlm. 23), subaltern adalah pihak yang didominasi oleh kaum elit. Dominasi kaum elit tersebut dapat berwujud dalam berbagai aspek, di antaranya kelas, kasta, gender, agama, dan kewarganegaraan. Pihak subaltern tidak memiliki cara untuk mengekspresikan keinginan mereka sebab suara mereka tidak pernah didengar oleh pihak lain, dalam hal ini adalah kolonial atau pun laki-laki bumiputera (Spivak, 1990). Dalam pengertian yang lebih singkat, subaltern merupakan kelompok yang tertindas. Suara subaltern tidak dapat digaungkan kecuali identitas mereka dikonstruksi dan direpresentasikan sedemikian rupa oleh pihak lain. Lebih lanjut, Spivak (1990, hlm. 83) menyatakan era kolonial menyisakan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa

sementara perempuan merupakan pihak yang dikuasai.

Daya Laku Perempuan

Lila Abu-Lughod merupakan salah satu feminism yang dikenal dengan teori mengenai agensi dan resistansi. Abu-Lughod diketahui merupakan seorang antropolog yang memengaruhi corak gender di Timur Tengah (Ansor, 2019). Pengasosian agensi sebagai bentuk resistansi melahirkan pertanyaan dari Abu-Lughod (1990, hlm. 47), yakni ‘bagaimana resistansi dapat diartikulasikan sebagai resistansi padahal pihak yang melakukan hal tersebut tidak mengatribusikan tindakannya dengan resistansi?’.

Lebih lanjut, Abu-Lughod (1990, hlm. 50) menyarankan agar resistansi digunakan sebagai diagnosa kekuasaan. Hal tersebut dilakukan guna melokalisasi pergeseran sosial relasi kuasa yang memengaruhi resistansi dan dominasi. Pandangan Abu-Lughod (2002, hlm. 783—790) lebih menekankan kepada kemandirian dan kapasitas agentif perempuan untuk mendefinisikan diri serta menunjukkan masa depan mereka sendiri.

Tubuh Perempuan

Tong (2009) menyatakan feminism postmodern berfokus pada ke-*liyan-an* perempuan. Salah satu tokoh dari feminism postmodern adalah Luce Irigaray. Irigaray (1985, hlm. 24 dan 28) menawarkan strategi kepada perempuan untuk mendekonstruksi simbol metafisik yang dibebankan atas tubuhnya dengan cara menciptakan bahasa mereka sendiri. Irigay menyebut perempuan memiliki bahasa yang jamak seperti halnya seksualitas perempuan. Melalui *masquerade*, Irigaray (Irigaray, 1985) menggambarkan versi feminitas yang dialihkan ke dalam bentuk lain sebenarnya berasal dari kesadaran perempuan itu sendiri atas hasrat laki-laki terhadap dirinya atau menjadi objek laki-laki. Strategi *masquerade* yang dilakukan

oleh perempuan merupakan salah satu bentuk strategi mimikri. Irigaray (1985, hlm. 76) menyatakan mimikri merupakan cara perempuan memanfaatkan tubuhnya sebagai simbol individu yang berbicara dan memiliki keinginan, dengan “menyerahkan kembali dirinya kepada gagasan tentang dirinya, yang diuraikan dalam/oleh logika maskulin, dengan cara mengolok-olok gagasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode *close reading*, yakni pendalaman teks dengan pembacaan berulang (Fisher, 2014). Korpus utama yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Sementara itu, sumber sekunder yang terdiri atas konsep subaltern dan artikel pendukung digunakan untuk memperkuat analisis dalam kajian. Dalam menganalisis, dilakukan tiga tahap penelitian.

Tahap pertama adalah melakukan pendataan dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo. Data ditetapkan secara menyeluruh melalui peristiwa, narasi, hingga dialog antartokoh. Data kemudian diseleksi dengan melihat peristiwa tertentu yang berkaitan dengan suara, posisi, tindakan, dan tubuh perempuan.

Tahap kedua adalah pembahasan. Usai data diseleksi, dilakukan pembahasan mengenai cara novel menampilkan suara perempuan yang dilihat dari segi naratif. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan melihat kekerasan terhadap tubuh, yang dilakukan oleh subjek terhadap diri maupun orang lain terhadap tubuh tersebut, sebagai upaya agar pihak lain mendengar suara mereka.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Bagian simpulan ini juga menguraikan temuan-temuan terkait dengan pertanyaan penelitian, yakni

penggambaran suara perempuan sebagai pihak subaltern dan kehadiran tubuh sebagai alat resistansi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi perspektif baru serta melengkapi rumpang penelitian terkait posisi subaltern.

PEMBAHASAN

Posisi Magi Diela sebagai Perempuan Sumba

Konflik utama yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo adalah peristiwa kawin tangkap yang dialami oleh Magi Diela. Prosesi kawin tangkap umumnya menormalisasi tindakan yang melanggar HAM, di antaranya penculikan dan kekerasan. Hal inilah yang terjadi kepada Magi Diela seperti kutipan berikut.

“ … perasaan Magi mulai tidak nyaman. Biasanya di jalan itu dia masih akan berpapasan dengan satu atau dua anak sekolah. Kali ini jalanan tersebut begitu sepi.” (Purnomo, 2020, hlm. 39).

“ … sebuah mobil *pickup* terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima laki-laki—Magi tidak yakin lagi—mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.” (Purnomo, 2020, hlm. 40).

Kutipan di atas memperlihatkan proses terjadinya kawin tangkap. Dalam pelaksanaannya, terlihat ada upaya penjebakan dari pihak penculik terhadap perempuan yang menjadi korban. Selain itu, pemilihan tempat penculikan juga menjadi perhitungan yang penting agar rencana tersebut berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, penculikan terjadi di tempat yang sepi.

Kecurigaan Magi terhadap kondisi jalanan menunjukkan bahwa ia merupakan perempuan yang waspada dan peka dengan keadaan sekitar. Kepekaan Magi terhadap sekitar dan sikap waspadanya dapat diperoleh dari pengalamannya selama menempuh pendidikan selama empat tahun dan lulus menjadi sarjana Pertanian di Yogyakarta. Tidak hanya berkuliah di Program Studi Pertanian, tetapi usai lulus pun Magi

bekerja sebagai penyuluh pertanian di daerah Sumba Barat.

“Dia mau mengingatkan sang ayah bagaimana bangganya beliau ketika Magi pulang dari Yogyakarta membawa gelar sarjana pertanian. Dia akan ingatkan mimpi mereka bersama untuk mengelola sawah agar hasilnya lebih maksimal sehingga mereka bisa mengumpulkan lebih banyak uang untuk keperluan rumah; membeli mobil, berbisnis hasil bumi.” (Purnomo, 2020, hlm. 65).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat Magi bukan sekadar anak perempuan yang tinggal di daerah Sumba melainkan dia memiliki pengetahuan hasil berkuliah di Pulau Jawa. Melalui pengetahuan, keterampilan dan cita-cita tersebut, Magi hadir sebagai perempuan bebas yang memahami agensi dirinya sebagai agen perubahan bagi keluarga bahkan daerah tempat tinggalnya.

Peristiwa penculikan yang menimpa Magi terjadi menjelang Kalangngo. Kalangngo merupakan ritual puncak Wulla Poddu yang biasanya dirayakan dengan semua orang menari di luar rumah sepanjang hari (Purnomo, 2020). Sementara itu, Wulla Poddu merupakan bulan suci yang dipercaya oleh masyarakat Sumba beraliran Marapu (Wellem, 2004). Kendati demikian, Wulla Poddu dapat dimaknai secara bebas sebagai “bulan hitam”.

“Magi merenung nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat Wulla Poddu sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup.” (Purnomo, 2020, hlm. 61).

Istilah “bulan hitam” dapat ditemui secara gamblang dalam judul novel. Berkaitan dengan hal tersebut, judul novel dapat dimaknai dengan curahan hati perempuan Sumba terhadap para nenek moyang mengenai ketidakadilan yang menimpa mereka akibat tradisi yang berlaku. Selain itu, “bulan hitam” juga dapat dimaknai sebagai waktu saat kebebasan Magi sebagai manusia berakhir akibat kawin tangkap sekaligus posisi Magi sebagai subaltern dimulai.

Tradisi kawin tangkap memosisikan perempuan Sumba sebagai pihak yang ditaklukkan oleh adat dan juga ideologi patriarki. Magi sebagai perempuan yang menolak kawin tangkap pada akhirnya harus berhadapan dengan adat hingga keluarga yang mengalienasi dirinya. Penolakan terhadap kawin tangkap merupakan tindakan resistansi yang dapat dipahami sebagai bentuk alternatif ungkapan kuasa yang digerakkan oleh status pendidikan Magi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu-Lughod (2002, hlm. 783—790), yakni Magi sebagai perempuan memiliki kapasitas untuk mendefinisikan diri karena secara pendidikan ia bukan subaltern.

“Magi tidak bisa membayangkan berapa ribu belis yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina. Dan yang paling membuat Magi marah adalah karena dia tidak berdaya, tidak bisa menghadapi ayahnya untuk menanyakan kebenaran dugaannya. Magi bahkan tidak berani membayangkan saat ayahnya tahu dia sudah diperkosa. Entah bagaimana, Magi yakin itu justru hanya akan membuat ayahnya semakin mantap melanjutkan perkawinan ini.” (Purnomo, 2020, hlm. 63).

Kutipan di atas menunjukkan banyak sekali ketidakadilan yang menimpa perempuan Sumba akibat kawin tangkap. Kaitan antara peristiwa pemerkosaan dan keinginan sang ayah untuk melanjutkan pernikahan Magi dengan Leba Ali memperlihatkan penilaian tubuh perempuan berdasarkan keperawanan. Menurut Beauvoir (dalam Putri, 2018), keperawanan merupakan salah satu mitos yang diciptakan dari konstruksi sosial untuk membuat perempuan menjadi tunduk. Keperawanan dilihat sebagai aspek yang suci dan mahal untuk perempuan. Beauvoir. S., (1956) kemudian juga menyatakan laki-laki menganggap dirinya subjek sedangkan perempuan adalah *liyan*. Hilangnya keperawanan Magi tidak hanya menurunkan “nilai” dirinya tetapi juga secara otomatis menjadikan dirinya sebagai properti milik Leba Ali.

Tradisi kawin tangkap membuat perempuan layaknya barang komoditas yang dapat dijual-belikan. Dalam hal ini, belis dilihat sebagai alat tukar tubuh perempuan. Ketidakberdayaan Magi menghadapi ayahnya dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Leba Ali justru menunjukkan bahwa suara dan tubuh perempuan Sumba tidak pernah menjadi miliknya sendiri, tetapi milik ayah dan calon suaminya kelak.

Kehadiran belis sebagai mahar juga menunjukkan “harga jual” perempuan. Status Magi sebagai seorang sarjana membuat Leba Ali tidak segan memberikan banyak binatang agar keluarga Magi bersedia melepas anak perempuannya itu untuk dijadikan istri. Dalam wacana kolonial, komodifikasi perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai konsekuensi (Hellwig, 2007). Seksualitas dan kehormatan perempuan tidak dianggap penting sedangkan kehormatan laki-laki justru diagung-agungkan. Dengan demikian, tradisi kawin tangkap masyarakat

“Tetapi Dangu Toda salah. Harga diri untuk menjaga nama baik dijunjung lebih tinggi oleh Ama Bobo. Melebihi rasa ingin mengalah.” (Purnomo, 2020, hlm. 179).

Ama Bobo merupakan panggilan untuk ayah Magi Diela. Sikap Ama Bobo yang lebih mengutamakan nama baik dibandingkan mengikuti keinginan Magi menunjukkan kuasa laki-laki sebagai pihak dominan. Tradisi kawin tangkap masyarakat Sumba hadir sebagai medium laki-laki mempertahankan ideologi patriarki dan kekuasaannya. Adat dan tradisi Sumba yang kental dengan ideologi patriarki pada akhirnya merekonstruksi hubungan antara orang tua-anak. Sikap yang tercermin antara Ama Bobo terhadap anak-anaknya bukanlah rasa sayang dan cinta kasih, melainkan kuasa orang tua yang akhirnya menjadi tirani bagi anak-anak mereka.

Posisi Magi berdasarkan kutipan-kutipan yang telah disitasi menggambarkan

posisi perempuan subaltern secara adat, keluarga, dan masyarakat sebab kentalnya konstruksi ideologi patriarki. Dalam poskolonial, *liyan* dapat diartikan sebagai subjek yang dibedakan atau terpinggirkan karena wacana imperial dan kolonial (Rahman, dkk., 2023). Hubungan yang terbangun antara Magi dengan lingkungan sekitarnya adalah hubungan vertikal-horizontal yang menempatkan perempuan sebagai pihak teropresi dan korban dari dominasi laki-laki. Magi terjajah oleh adat dan ideologi patriarki yang dominan hingga suaranya terpinggirkan.

Suara Terbungkam Perempuan Sumba

Spivak (1990, hlm. 26) menjelaskan yang dimaksud pihak elit dalam tataran relasi dengan subaltern adalah kelompok asing yang dominan, kelompok pribumi yang dominan dalam suatu negara, atau kelompok pribumi yang dominan di tingkat regional. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo, pihak elit direpresentasikan oleh adat dan ideologi patriarki yang dipraktikan terus menerus, khususnya oleh laki-laki. Sementara itu, pihak subaltern direpresentasikan oleh tokoh perempuan bernama Magi Diela. Magi Diela adalah subaltern secara gender, yakni perempuan menempati strata paling bawah secara adat dan ideologi patriarki.

Magi merupakan korban dari penculikan dan kawin paksa. Namun, pendidikan dan kesadaran diri Magi sebagai manusia yang memiliki hak menolak peristiwa kawin tangkap yang menimpanya. Berbagai penolakan telah disuarakan oleh Magi tetapi tidak dihiraukan oleh keluarganya yang masih tunduk terhadap adat. Perspektif poskolonial feminism merumuskan bahwa perempuan dunia ketiga adalah korban atau pihak yang dilupakan oleh dua ideologi, yakni imperialisme dan patriarki (Gandhi, 1998).

“Lepaskan sa! Siapa suruh kalian?! Lepaskan sa sekarang atau sa kasih ko semua ke penjara?!”

Tidak ada satu pun yang menggubris pertanyaan dan teriakan Magi Diela.” (Purnomo, 2020, hlm. 41).

Upaya pertama yang dilakukan Magi adalah mengancam seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Sikap para penculik yang tidak menggubris ancaman Magi menunjukkan internalisasi subordinasi gender pada masyarakat Sumba, yaitu secara patrilineal sehingga suara perempuan sebagai manusia nomor dua tidak dihiraukan. Selain itu, tampak dalam kutipan para penjajah tidak bergeming terhadap ancaman kepolisian sebab masyarakat Sumba masih dominan menempatkan hukum adat di atas hukum pidana. Berikut contoh kutipan yang membuktikan hukum adat lebih superior dibandingkan hukum pidana.

“Malam harinya Leba Ali diizinkan pulang dan dilarang pergi ke luar kota selama proses penyelidikan berjalan. Pernyataan yang mengatakan bahwa ia sudah membuat perjanjian kepada keluarga Magi Diela cukup dapat meyakinkan polisi. Praktik seperti itu sudah sering dilakukan pada kasus kawin tangkap.” (Purnomo, 2020, hlm. 83).

Penerapan hukum adat dan hukum pidana yang tidak seimbang nyatanya berbahaya karena menormalisasikan tindak penculikan. Kedua hukum, baik adat maupun pidana, yang melihat kawin tangkap sebagai kasus ‘yang sering dilakukan’ justru menunjukkan ketidakcakapan mereka dalam menjaga keamanan dan keharmonisan di masyarakat, khususnya untuk perempuan. Normalisasi tindakan yang tidak manusiawi membuat perempuan terus hidup dalam ketakutan dan waspada, apalagi mengetahui mereka tidak mendapat perlindungan yang layak secara hukum adat maupun pidana. Normalisasi penculikan juga bentuk aktif ideologi adat yang berhasil menghegemoni persetujuan dari orang-orang suku Marapu.

Kehadiran Magi yang memiliki pandangan modern kemudian dihadapkan dengan pemikiran masyarakat Sumba yang secara dominan masih konservatif. Lebih

lanjut, pandangan modern Magi nantinya hadir sebagai aspek yang menantang dominasi tradisi yang konservatif. Namun, pemikiran Magi yang jauh lebih modern tidak berterima di lingkungannya sehingga suaranya tidak didengar. Saat pihak elit menentukan aturan, suara subaltern akan dibungkam karena secara sejarah dianggap bias (Guha, 1989).

“*Jangan marah yo, Magi ...? Jadi harus apa? Bersyukur, berterima kasih kepada semesta dan Leba Ali karena sudah merenggut keperawan dan kemerdekaannya? Tersenyum kepada keluarga yang tak membelanya? Sujud sembah kepada calon suami yang mata keranjang? Merayakan penjara seumur hidupnya? Kehidupan macam apa ini?*” (Purnomo, 2020, hlm. 211).

Suara batin Magi yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan kondisi subaltern melakukan *controlling* terhadap suara ketertindasannya yang tidak termediasi sebab kuatnya wacana adat dan patriarki. Secara sosial, Magi memang jauh dari posisi subaltern sebab ia hadir sebagai kapital sosial tinggi (berpendidikan). Namun, modalitas tersebut dikalahkan oleh regulasi normatif adat. Magi ingin melakukan perlawanan kepada adat dan keluarganya tetapi terbelenggu oleh ideologi patriarki yang mendominasi. Oleh sebab itu, ketidaksetujuan terhadap kawin tangkap menimbulkan pertentangan batin dalam diri Magi dan menahan suara perlawanannya. Magi ditempatkan dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi ia sangat menentang dan membenci keluarganya yang berpegang teguh pada tradisi kawin tangkap tetapi di satu sisi ia tidak bisa menjadikan keluarganya sebagai musuh untuk diperangi.

Pihak yang Menggaungkan Suara Subaltern

Subaltern membutuhkan pihak lain untuk mengekspresikan diri mereka sebab suara mereka tidak pernah didengar orang pihak elit (Spivak, 1990). Subbab ini dikhurasikan untuk membahas suara Magi yang digaungkan oleh tokoh lain. Dengan

demikian, nampak bahwa suara Magi berusaha digaungkan dari tataran yang paling kecil (sesama individu) hingga tataran yang luas (jaringan internet).

Ina Bobo (Ibu Magi)

Ina Bobo merupakan ibu dari Magi dan istri dari Ama Bobo. Sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Sumba secara otomatis menempatkan Ina Bobo sebagai pihak yang kedudukannya berada di bawah Ama Bobo. Kendati demikian, ia tidak ragu menentang pernikahan Magi-Leba Ali sebab lebih mengutamakan kebahagiaan sang anak.

“Tiba-tiba Ina Bobo berteriak, “Ama! Ko jangan diam sa.” Ama Bobo terkejut mendengar suara istrinya. “Ko pilih ko punya anak atau ko punya adat!” teriak Ina Bobo lagi” (Purnomo, 2020, hlm. 79).

Peristiwa istri menentang suami dalam keluarga patrilineal merupakan kasus yang jarang terjadi. Tunduk dan patuh adalah sikap yang biasa ditunjukkan oleh perempuan Sumba ketika berhadapan dengan suami. Oleh sebab itu ketika Ina Bobo berteriak kepada Ama Bobo, suaminya itu terkejut. Ina Bobo berusaha mendukung keputusan Magi dengan turut menyuarakan ketidaksetujuannya atas lamaran Leba Ali. Namun, posisinya sebagai pihak subordinat di keluarga membuat suaranya juga tidak dipedulikan.

Dangu Toda (Teman Magi)

Suara Magi juga turut digaungkan oleh Dangu Toda. Keduanya tumbuh layaknya saudara sehingga peristiwa yang terjadi pada Magi turut membuat Dangu Toda marah. Kemarahan Dangu Toda diperkuat dengan pengetahuannya tentang Leba Ali, yaitu laki-laki mata keranjang yang mengincar perempuan muda untuk dijadikan istri atas nafsu belaka. Konsep feminism dan gender mengenal istilah *male gaze*. Teori *male gaze* menunjukkan fakta bahwa citraan perempuan dikonstruksi oleh laki-laki, melalui

penglihatan laki-laki, sebagai objek bukan subjek (Mulvey, 1975).

“Ko kasih keluar Magi dari ko punya rumah sekarang, atau mati!” ancam Dangu kepada Leba Ali dengan berani meski parang sudah tidak ada di tangannya.” (Purnomo, 2020, hlm. 24).

Bentuk penggaungan suara melalui ancaman juga telah dilakukan oleh Magi ketika ia diculik. Namun, respons yang berbeda terlihat dari pihak yang mendapat ancaman. Ancaman Magi tidak dihiraukan sedangkan ancaman Dangu langsung ditanggapi saat itu juga. Hal ini menunjukkan jika laki-laki berhadapan dengan sesama laki-laki, artinya mereka memiliki kedudukan suara yang sama kuat. Sementara itu, ancaman dari perempuan dianggap sebagai angin lalu karena bagi laki-laki, kedudukan perempuan tidak pernah setara dengan mereka.

Ancaman Dangu terhadap Leba Ali justru menjadi bumerang sebab Leba Ali membuat fitnah kalau Dangu mencintai Magi. Posisi Leba Ali dapat dikategorikan sebagai penjajah lokal sebab kuasanya yang jauh di atas Dangu meskipun mereka sama-sama laki-laki. Berikut pembuktian status Leba Ali.

“Leba Ali bukan semata laki-laki mata keranjang seperti yang selalu diucapkan Magi. Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba Ali juga cukup disegani di Sumba Barat ... Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana ia dilaporkan dan dipanggil saat ini.” (Purnomo, 2020, hlm. 82—83).

Prosesi pernikahan antara Magi dengan Leba Ali yang berlanjut terlepas dari status Leba Ali sebagai laki-laki mata keranjang menunjukkan bentuk dehumanisasi, yakni terkikisnya rasa kemanusiaan demi memenuhi adat. Keselamatan Magi Diela tidak diperhitungkan dibandingkan dengan rasa malu keluarga jika harus menolak adat. Sementara itu, status Leba Ali yang dominan menunjukkan sisi negatif tetap dianggap lebih tinggi dan mulia secara adat

sebab ia adalah laki-laki yang berhasil menjadikan Magi sebagai perempuan miliknya.

Gema Perempuan

Upaya Magi untuk bersuara juga dilakukan dengan cara kabur dari rumah. Dalam prosesnya melarikan diri, Magi dibantu oleh lembaga masyarakat bernama Gema Perempuan. Gema Perempuan membantu Magi melarikan diri ke Kupang hingga Soe. Pelarian merupakan usaha Magi untuk menyelamatkan diri.

“Bu ini bicara apa? Magi suruh ibu bicara begitu deng dia punya ama? Tolong, Bu, katakan kepada sa punya anak itu, kalau dia masih menganggap bapa ini dong punya ama, suruh orang datang ke rumah ini. Bicara dengan ama sendiri lewat orang lain? Sombong sekali.” (Purnomo, 2020, hlm. 161).

Kutipan di atas merupakan dialog Ama Bobo terhadap Ibu Agustin, perwakilan Gema Perempuan yang berkunjung ke rumah Magi. Ibu Agustin mencoba mewakili Magi untuk meyakinkan Ama Bobo bahwa kawin tangkap bukanlah tradisi baik yang harus selalu diperlakukan. Namun, upaya Ibu Agustin juga ditolak oleh Ama Bobo yang terlihat melalui responsnya.

Umumnya, orang tua yang kehilangan anak dalam waktu yang lama akan bertanya mengenai kondisi sang anak. Namun, respons Ama Bobo dalam kutipan di atas justru tetap berfokus pada tindakan pelarian Magi yang dianggap sebagai tindakan durhaka kepada orang tua sekaligus adat. Pelarian Magi sebagai upaya penyelamatan diri dianggap sebagai tindakan seseorang yang lupa terhadap adatnya dan mencoreng nama baik keluarga. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan Bu Agustin sebagai perwakilan dari suara Magi adalah usaha sia-sia sebab Ama Bobo juga tidak menanggapi suara tersebut.

Media Sosial

Suara Magi sebagai subaltern yang mencari keadilan juga disuarakan melalui media sosial. Media sosial memang tidak menggaungkan suara Magi secara langsung tetapi kehadiran media sosial membantu Magi membongkar kejahanan tradisi kawin tangkap perempuan Sumba. Selain itu, Magi juga menggunakan media sosial sebagai wadah untuk membongkar kebobrokan Leba Ali. Berikut pembuktianya.

“Jika LSM dan jejaringnya saja tidak cukup membelanya, Magi sudah menyiapkan rencana kedua; media sosial.” (Purnomo, 2020, hlm. 302).

Empat subbab yang memaparkan usaha pihak lain menggaungkan suara Magi nyatanya tidak cukup untuk mengeluarkan Magi dari posisi subaltern. Suara Ina Bobo, Dangu Todi, Gema Perempuan, dan media sosial belum mampu mendobrak kekuatan adat dan dominasi pihak elit yang terus dilanggengkan. Hal inilah yang membuat Magi melakukan perlawanan dengan cara berbahaya, yakni resistansi melalui tubuhnya.

Kekerasan terhadap Tubuh sebagai Resistansi Subaltern

Pembahasan yang dilakukan dalam subbab ini adalah kehadiran tubuh sebagai alat resistansi yang dipilih oleh pihak subaltern. Irigaray (1985, hlm. 133) mengungkapkan konsep *masquerade* sebagai strategi mimikri yang dilakukan oleh perempuan sebagai simbol individu yang berbicara dan memiliki keinginan.

Kekerasan Subjek terhadap Tubuhnya Sendiri (*Selfharm*)

Magi Diela nekat melakukan tindakan *selfharm* sebab upaya yang dilakukan oleh dirinya bahkan pihak lain untuk menolak perjodohan dengan Leba Ali tidak didengar oleh sang Ayah. Perilaku melukai-diri (*selfharm*) adalah perilaku sengaja yang bukan termasuk bunuh diri yang menyebabkan luka pada tubuh dengan

tujuan melepaskan penderitaan emosional (Larsen, 2009). Perilaku melukai diri dapat menjadi tanda untuk percobaan bunuh diri (Kirchner, 2011).

Upaya Magi melarikan diri dan mengunggah keadaannya di media sosial ternyata belum cukup untuk kebebasan serta keselamatan dirinya. Oleh sebab itu, Magi nekat melakukan *selfharm* dengan cara menggigit urat nadi di pergelangan tangannya. Berikut kutipannya.

“Dia tahu jarak nadi di pergelangan tangannya sedikit lagi akan berhasil dia lukai. Mungkin dua tiga kali gigit lagi, maka darah akan mengalir dari sana.” (Purnomo, 2020, hlm. 77).

Susilastrri dan Patullah (dalam Rahman, dkk., 2023, hlm. 26) mengategorikan resistansi perempuan subaltern ke dalam dua bentuk, yakni perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Melihat cara Magi yang melukai dirinya sendiri, perlawanan tersebut dapat dikategorikan sebagai perlawanan terbuka karena langsung menyasar tubuh. Tubuh yang dilukai pasti memiliki bekas dan tidak kembali utuh seperti sedia kala.

Kekerasan Pihak Lain terhadap Tubuh Perempuan

Kekerasan fisik dan psikis yang menimpa perempuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari budaya patriarki yang mendarah daging (Rahman, dkk, 2023). Dalam tradisi kawin tangkap, perempuan yang sudah diculik tinggal selama beberapa hari di rumah si laki-laki dan keperawannanya direnggut sebagai tanda resmi terjalin kesepakatan di antara keduanya. Kutipan di bawah ini merupakan contoh ilustrasi peristiwa tersebut.

“Bukan keperawanan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa ia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya.” (Purnomo, 2020, hlm. 51—52).

Masyarakat patriarki menganggap keperawanan sebagai salah satu tolok ukur nilai keutuhan dan kesucian perempuan. Kutipan di atas yang menunjukkan Leba Ali memerkosa Magi sesaat ia tiba di rumah Leba Ali menunjukkan objektifikasi perempuan. Perempuan dianggap sebagai pemuaas hasrat laki-laki sedangkan keperawanan itu sendiri dianggap sebagai piala yang berhasil dimenangkan oleh laki-laki. Oleh sebab itu, salah satu alasan keluarga Magi tetap menerima pernikahan Magi-Leba Ali karena mereka percaya tidak ada lagi laki-laki yang bersedia menikahi anak peremuannya itu karena sudah tidak perawan.

Tindak pemerkosaan kembali terlihat menjelang akhir cerita. Namun, kali ini kuasa dan ide pemerkosaan datang dari diri Magi. Ia berencana menjebak Leba Ali dengan mengarang cerita bahwa selama kabur ke Kupang dan Soe, Magi banyak tidur dengan laki-laki lain. Hal ini kemudian membuat amarah Leba Ali memuncak. Leba Ali tidak hanya memerkosa Magi tetapi juga memukul dan mencekiknya hingga babak belur.

“Leba Ali mundur melepas cekikan di leher Magi, menahan dada Magi dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya menarik celana kulot Magi ke bawah dan merobek celana dalamnya begitu saja. Magi meronta, tetapi dia tahu ini sia-sia. Leba Ali sudah menurunkan celana dalamnya sendiri.” (Purnomo, 2020, hlm. 291).

Rencana Magi dilakukan bukan tanpa alasan. Ia ingin menjadikan tubuhnya sebagai bukti kekerasan dan pemerkosaan yang kemudian ia serahkan ke polisi. Magi menggunakan tubuhnya sebagai jalan terakhir agar suaranya dapat didengar oleh pihak yang memiliki kuasa. Magi tidak hanya berniat memberi pelajaran kepada Leba Ali tetapi juga semua pihak yang mendukung terlaksananya kawin tangkap.

Tubuh dalam hal ini memiliki dua fungsi. Pertama, keperawanan dan jumlah persetubuhan yang dikarang oleh Magi dilakukan untuk membuat nilai diri mereka turun. Hal tersebut dilakukan untuk

mencoreng harga diri laki-laki mengingat mereka hanya melihat perempuan layaknya barang, maka Leba Ali artinya mendapatkan “barang bekas”. Kedua, tubuh yang penuh luka justru ampuh untuk menggaungkan suara perempuan. Artinya, suara perempuan baru diperhitungkan jika keadaan mereka sudah mendekati ajal.

Perlwanan yang dilakukan oleh Magi adalah perlwanan yang berbahaya sebab ia dapat kehilangan nyawa. Namun merujuk pendapat Spivak bahwa subaltern tidak dapat bersuara, mereka nyatanya dapat bersuara meskipun melalui cara yang membahayakan diri. Dengan demikian, Magi hadir sebagai sosok perempuan termarginalkan yang selalu mencari cara untuk menyuarakan hak mereka.

Perlwanan Magi menggunakan tubuhnya pada akhirnya membuat hasil. Ama Bobo memutuskan ikatan pernikahan Magi-Leba Ali melalui proses adat. Sikap Ama Bobo yang memutus ikatan pernikahan Magi-Leba Ali menunjukkan terjadinya sebuah negosiasi. Ama Bobo mengalah dan memutuskan ikatan kawin tangkap agar tidak kehilangan nyawa anaknya.

PENUTUP

Magi Diela hadir sebagai pihak subaltern akibat terjajah oleh budaya serta ideologi patriarki. Ia banyak menggaungkan suaranya, baik secara langsung maupun diwakilkan oleh pihak lain. Upaya Magi menggaungkan suaranya, di antaranya melalui ancaman, penolakan terhadap kelanjutan kawin tangkap yang menimpanya, hingga suara batinnya yang mengutuk dalam hati. Sementara itu, pihak-pihak yang bertugas untuk memediasi suara Magi diperlihatkan oleh tokoh Ina Bobo, Dangu Toda, Gema Perempuan, serta keberadaan media sosial. Kendati demikian, suara Magi tetap tidak dapat termediasi dengan baik. Oleh sebab itu,

muncul perlwanan terakhir, yakni menggunakan tubuh yang terluka sebagai barang bukti dan media Magi untuk bersuara.

Magi tidak hadir sebagai subaltern seutuhnya sebab ia melakukan perlwanan. Keberadaan Magi melawan adat dan berbicara atas dirinya sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia miliki. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa perubahan zaman yang mengizinkan perempuan menempuh pendidikan pada akhirnya memengaruhi para perempuan memandang keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Magi mampu menghadirkan dirinya sebagai individu yang memiliki nilai dan hak untuk bersuara meskipun berasal dari kelompok marginal (secara gender maupun budaya).

Perlwanan Magi yang harus mengorbankan tubuhnya dinilai efektif sebab akhirnya ia berhasil memperoleh kebebasan. Namun di satu sisi, perlwanan berbahaya yang dilakukan oleh Magi justru menegaskan serta menguatkan fakta perempuan subaltern tidak memiliki ruang untuk mengartikulasikan suara mereka di hadapan kelompok dominan. Perlwanan yang muncul dari subaltern memperkuat status patriarki dalam masyarakat adat serta situasi perempuan sebagai pihak yang tertekan.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (2020) karya Dian Purnomo hadir sebagai kritik terhadap keberadaan tradisi dan adat yang merugikan pihak tertentu. Seiring berkembangnya zaman, keberadaan tradisi dan adat yang merugikan pihak tertentu sebaiknya ditinjau kembali apakah praktiknya harus tetap dilanjutkan atau lebih baik dihapuskan. Dalam hal ini, Dian Purnomo mengambil tradisi kawin tangkap yang pada akhirnya meneguhkan posisi perempuan sebagai subaltern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (2002). Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflection on Cultural Relativism and Its Other. *American Anthropologist*, 104(2), 783—790.
<https://doi.org/10.1525/aa.2002.104.3.783>
- Abu-Lughod, L. (1990). The Romance of Resistance: Tracing Transformation of Power through Bedouin Women. *American Ethnologist*, 17(1), 41—55.
<https://doi.org/10.1525/ae.1990.17.1.02a00030>
- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1—9.
<https://doi.org/10.21009/bahtra.221.05>
- Ansor, M. (2019). *Agensi Perempuan Kristen dalam Ruang Publik Islam Aceh*. [Disertasi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Barret, M., dan P. A. (1992). *Destabilizing theory: Contemporary Feminist Debates*. Stanford University Press.
- Beauvoir, S. (1956). *The second sex*. Terj. H. M. Parshley. Jonathan Cape Thirty Bedford Square.
- Damayanti, E., dan A. A. (2022). Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. *Bapala*, 9(2), 84—97.
<https://doi.org/10.46244/metamor.osa.v9i2.1483>
- Darlis, F. J., W. A., dan I. W. (2021). Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *Jurnal Jermal*, 2(1), 176—183.
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.397>
- Dewi, D., K. (2022). Tradisi Kawin Tangkap Sumba dan Perspektif Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Law Jurnal*, 11(2), 107—115.
<https://doi.org/10.46576/lj.v2i2.1812>
- Doko, dkk. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambah) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 565—660.
<https://doi.org/10.22225/jkh.2.3.3674.656-660>
- Fisher, D., & F. N. (2014). *Close reading and writing from sources*. International Reading Association.
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial theory: A critical introduction*. Edinburgh University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781474468312>
- Guha, R. (1989). *Subaltern studies VI: Writings on South Asian history* (Vol. 6). Oxford University Press.
- Hellwig, T. (2007). *Citra kaum perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Irigaray, L. (1985). *This sex which is not one*. Terj. Catherine Porter dan Carolyn Burke. Cornell University Press.
- Kirchner, dkk. (2011). Self-Harm Behavior and Suicidal Ideation Among High School Students: Gender Differences and Relationship with Coping Strategies. *Actas Espanolas de Psiquiatria*, 39, 226—235.
- Larsen, K. (2009). *Self-Injury in Teenagers*. The Graduate School University of Wisconsin-Stout.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 6, 6—

18.
<https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Trans Media.
- Prasasti, N. D., H. A., S. dan R. S., K. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(8), 1038–1046.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, R. D. D. G. S. (2018). Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis dalam Proses menjadi Perempuan melalui Pemikiran Merleu-Ponty dan Simone De Beauvoir. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 200–219. <https://doi.org/10.22146/jf.31812>
- Rahman, dkk. (2023). Female Subalternity in Hanna Rambe's Novel *Mirah Dari Banda*. *Literature & Literacy*, 1(1), 24–34.
- <https://doi.org/10.21831/litlit.v1i1.1>
1
- Rosdiani, S., N. E., dan T. S. (2021). Realitas Sosial dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 81–100. <https://doi.org/10.46244/metamorpha.v9i2.1483>
- Spivak, G. C. (1990). Can The Subaltern Speak?. Dalam *The post-colonial critic: Interviews, strategies, dialogues*. Routledge.
- Tong, R., P. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Westview Press.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi patriarki. Jalasutra*.
- Wellem, F. D. (2004). *Injil dan Marapu*. . BPK Gunung Mulia.
- Zahin, A., U., R. (2022). Performative Act of the Subaltern: A Postcolonial Figure of Subaltern Resistance in Mahesweta Devi's *Draupadi*. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 2(5), 22–28. <https://doi.org/10.55529/jwes.25.2.28>